

# KONSTRUKSI MODEL PENDIDIKAN PESANTREN:

## Diskursus Fundamentalisme dan Liberalisme dalam Islam

*Ahmad Fauzi*

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo  
email: fauzi\_nov4@yahoo.co.id

**Abstract:** *The role of pesantren education, since several centuries ago has contributed greatly to social reality. This view is inseparable from the role of pesantren as the last moral bastion of all models of Islamic education, even seen as the oldest Islamic education in Indonesia. From the sociological perspective, the portrait of the presence of pesantren gave birth to the values of local wisdom as a subculture of pesantren which is believed to be the core belief and core values towards the implementation of Islamic education in the midst of intense liberalism and fundamentalism. Therefore, to provide a holistic understanding of this study, the author uses the social construction theory between dialectics i.e., externalization, objectivation and internalization. According to the theoretical perspective, the process of creating the value system above is part of the externalization which is believed as objectivation by society as the internalized value system within pesantren. Such value internalization becomes a social capital of pesantren to develop a moderate-inclusive pesantren education, as a consequence of liberalism and fundamentalism. Because essentially, the dynamics of pesantren education is always in contact with the its surrounding social reality (historical determinism and practical realism). this view gives birth to two models of education namely; pesantren is seen as cultural enlightenment, and the dynamics of pesantren education can be influenced by social reality, including the birth of liberalism and*

*fundamentalism which contributed to colour pesantren education portrait; more significantly pesantren education emphasized on the principle of togetherness (ijtima'iyah), justice and tolerance (tasamuh) to social liberation (taharrur).*

**الملخص:** الدور تربية المعهد الاسلامي، منذ عدة قرون مضت إلى حد كبير في الواقع الاجتماعي، لا يمكن فصلها وجهة نظر من مشية الصعود كما معقل الأخلاقي الماضي من كافة طرازات التربية الإسلامية، حتى يعتبر أقدم التربية الإسلامية في إندونيسيا. اجتماعيًا، وجود المعهد الاسلامي توليد القيم الحكمة المحلية، وثقافة فرعية داخلية التي يعتقد أن تكون قيمة خط الأساس، لتنفيذ خضم التربية الإسلامية المتنامية الليبرالية والأصولية. لذلك، لتوفير فهم شامل لهذا البحث، يستخدم الباحث نظرية البناء الاجتماعي بين الديالكتيك (الخارجية، الداخلية، والموضوعية) في نظرية وعملية خلق القيمة في النظام المذكور أعلاه، وهي جزء من نظرة الخارجية يعتقد أن الموضوعية من قبل الجمهور كنظام معدل الاستيعاب في المعهد، قيم استيعاب أعلاه، رأس المال الاجتماعي لبناء تربية المعهد الاسلامي معتدلة شاملة لنتيجة الليبرالية، وفي الوقعية، ارتباط بين تربية معهد الإسلامية هي مع الواقع، الحتمية التاريخية مع الواقعية العملية. أعطى هذا الرأي ولادة إلى نموذجين، وهي التعليم؛ المعهد الاسلامي ينظر إليها على أنها التنوير الثقافية، والتعليمية من المعهد الإسلامي يمكن أن تتأثر بالواقع الاجتماعي، بما في ذلك ولادة الليبرالية والأصولية التي تأخذ تربية المعاهد الإسلامية، مزيد من التركيز بشكل كبير على مبادئ العمل الجماعي والعدالة والتسامح لتحرير الاجتماعي.

**Abstrak:** *Peran pendidikan pesantren, sejak beberapa abad yang lalu telah memberikan kontribusi besar terhadap realitas sosial, pandangan tersebut tidak lepas dari kiprah pesantren sebagai benteng moral terakhir dari segala model pendidikan Islam, bahkan dipandang sebagai pendidikan Islam tertua di Indonesia. Secara sosiologis, potret kehadiran pesantren melahirkan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) sebagai subkultur pesantren yang diyakini menjadi nilai dasar (core belief and core values) terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah gencarnya liberalisme dan fundamentalisme. Karena itu, untuk memberikan pemahaman holistik terhadap kajian ini, penulis menggunakan teori (social construction) antara dialektika (ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi). Dalam perspektif teori, proses terciptanya sistem nilai di atas merupakan bagian*

dari eksternalisasi diyakini sebagai objektivasi oleh masyarakat sebagai sistem nilai internalisasi dalam pesantren. Internalisasi nilai-nilai di atas menjadi modal sosial (*social capital*) pesantren untuk membangun pendidikan pesantren moderat-inklusif, sebagai dampak dari liberalisme dan fundamentalisme. Karena pada hakikatnya, dinamisasi pendidikan pesantren selalu bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya antara (*determinisme historis dengan realisme praktis*). Pandangan ini melahirkan dua model pendidikan, yaitu pesantren dipandang sebagai pencerahan kultural, dan dinamika pendidikan pesantren dapat dipengaruhi oleh realitas sosial, termasuk lahirnya liberalisme dan fundamentalisme yang turut ikut mewarnai potret pendidikan pesantren, secara signifikan pendidikan pesantren lebih menekankan pada prinsip kebersamaan (*ijtima'iyah*), keadilan (*adalah*) dan toleransi (*tasamuh*) menuju pembebasan (*taharrur*) sosial.

**Keywords:** konstruksi, pendidikan pesantren, liberalism, fundamentalisme.

## PENDAHULUAN

Dinamika kehadiran pesantren sejak abad ke-XX telah memainkan perannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat,<sup>1</sup> bahkan pendidikan pesantren diyakini sebagai benteng moral terakhir dari segala model pendidikan yang dipersepsikan telah mencapai titik kritis (*critical point*) terhadap kekhawatiran akan kerobohan nilai-nilai pendidikan Islam universal, termasuk berkembangnya fundamentalisme dan radikalisme. Karena itu potret kajian pendidikan pesantren sejak beberapa tahun terakhir menjadi bagian penting dari pencerahan sosial dan kultural. Pada konteks tersebut, pendidikan pesantren tidak hanya diidentikan dengan makna keislaman, melainkan juga mengandung ke-Indonesia-an (*indigenous*),<sup>2</sup> yang berfungsi

---

<sup>1</sup>Joko Sayono, "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur," *Jurnal Bahasa dan Seni* 33, no. 1 (Februari 2005): 5.

<sup>2</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pondok Pesantren Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

sebagai lembaga pendidikan dan sosial (*al-haiiah al-ta'lim wa al-tarbiyah*), bimbingan pada masyarakat (*al-haiiah al ta'awun wa al-takāful wa al-ittijāh*) dan perjuangan (*al-haiiah al-jihād li 'izz al-Islām wa al-muslimīn*). Demikian eksistensi pendidikan pesantren tetap memainkan perannya secara dinamis dan menjadi pusat pengembangan pendidikan Islam moderat sesuai dengan visi Islam yang universal (*rahmat li al-'ālamīn*).<sup>3</sup>

Seiring dengan perkembangan globalisasi,<sup>4</sup> potret pendidikan pesantren dewasa ini melahirkan dua sudut pandang, yaitu pendidikan pesantren tidak lagi dimonopoli oleh sekelompok liberalis dan fundamentalis, melainkan telah diwarnai oleh kelompok Islam dengan paradigma yang berbeda,<sup>5</sup> di samping pendidikan pesantren dipersepsikan menjadi embrio lahirnya kelompok aliran Islam radikal dan Islam fundamentalis,<sup>6</sup> tetapi pada kelompok tersebut, potret pendidikan pesantren tergantung pada pemikiran dan tindakan serta peran seorang kiai. Penelitian Farida menjelaskan bahwa radikalisme dan fundamentalisme di kalangan pesantren dilatarbelakangi oleh pemikiran, kiai, melalui peran dan tindakan sosialnya di tengah-tengah masyarakat, cara pandang tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap potret lulusan pesantren. Tipologi pendidikan pesantren, secara universal melahirkan tiga model paradigma dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren, yaitu; 1) paradigma konservatif. Pandangan ini lebih memosisikan pesantren sebagai

---

<sup>3</sup>Ahmad Fauzi, "Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif Interaksionalisme Simbolik," *Al-Tahrir IAN Ponorogo* 17, No 1, (2017): 105–32..

<sup>4</sup>Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisionalitas Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 44.

<sup>5</sup>Abd Muin, *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme* (Jakarta: Prasasti, 2007), 90.

<sup>6</sup> Terjadinya radikalisme dan terorisme sejak beberapa dekade tahun terakhir dengan atas nama agama menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan, bahkan seringkali dijadikan tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan, misalnya terjadinya kasus penyerangan Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten serta penyerangan pesantren yang diduga beraliran Syiah di Pasuruan dan Sampang, ditambah lagi dengan terjadinya bom Bali I-II, bom Kedutaan Besar Australia, bom Hotel JW Marriot I, bom Hotel JW Marriot II, bom Hotel Ritz Carlton dan bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh Kepunton. Andik Wahyuni Muqoyyidin, "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga*, no. 2 (Juni 2013): 131.

lembaga pendidikan yang lebih mengedepankan nilai-nilai keislaman yang bersifat doktrinal. Pandangan ini sama sekali belum dapat bersentuhan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya. Pada konteks di ini, hubungan dialogis antara ilmu-ilmu sosial dipersepsikan sebagai bentuk ancaman (*antagonistic*) terhadap otoritas keagamaan yang telah dianggap mapan, termasuk adanya pangaruh globalisasi dan liberalisme. 2) paradigma liberalism. Pada konteks tersebut, Islam lebih dipandang sebagai sistem nilai yang bersifat universal dan dipandang mampu menjadi agen perubahan serta pencerahan kultural terhadap berbagai persoalan yang sedang melanda umat Islam dewasa ini. Pandangan ini lebih banyak memfokuskan pada aspek rasionalitas dan dialogis dalam memecahkan persoalan-persoalan tersebut, dan tidak memahami Islam sebagai ajaran yang bersifat (*doktriner*), melainkan ia hadir di tengah-tengah masyarakat dengan tindakan yang praksis, melalui proses pembimbing *al-haiyah al-ta'awun wa al-takāful wa al-ittijāh*. 3) paradigma pendidikan pesantren moderat. Pada konteks tersebut peran sosial pesantren lebih mengkompromikan dirinya sebagai institusi sosial dengan cara mengintegrasikan antara liberalisme dan konservatif. Dalam pandangan tersebut, Islam memiliki hubungan dialogis dan bersifat universal serta tidak dapat terpisahkan dengan realitas sosial di sekelilingnya (*reality is socially constructed*).

Demikian realitas sosial dimaksud, secara holistik diharapkan menjadi landasan teoritik maupun praksis terhadap potret sistem pendidikan pesantren dalam melakukan rekonstruksi dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai tersebut,<sup>7</sup> sebagai pilar agama Islam yang moderat. Kerangka dasar tersebut, tentu tidak lepas dari sistem nilai-nilai sosial dalam Alquran, Hadis,<sup>8</sup> dan kitab kuning sebagai dasar keyakinan dan nilai dasar (*core belief, core values*) terhadap potret pendidikan pesantren, sehingga eksistensi pendidikan Islam di pondok pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya. Karena itu hubungan dialogis tersebut, memungkinkan sistem pendidikan Islam dapat melahirkan dua aspek; *pertama*,

---

<sup>7</sup>Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam, cet. I* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 49.

<sup>8</sup>Mahmud Arif, "Aspek Dialogis Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan; Arti Penting Nilai Pedagogis dan Pembacaan Produktif," *Jurnal al-Tahrir IAIN Ponorogo* 11, no. 2 (Nopember 2011): 282.

pendidikan Islam memberikan pengaruh terhadap lingkungan sosial di tengah-tengah masyarakat, *kedua*; pendidikan Islam dipengaruhi oleh lingkungan sosio-kultural.<sup>9</sup> Demikian kajian ini, secara universal diharapkan dapat melahirkan model pendidikan pesantren yang lebih bersifat moderat, karena itu, untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan *holistic* terhadap kajian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial (*social construction*) Peter L. Berger, mengenai dialektika (eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi).<sup>10</sup>

Dalam perspektif teori tersebut, objektivasi dipahami sebagai sebuah kenyataan yang bersifat objektif dan subjektif, yang berada di luar pesantren mengenai pengakuan masyarakat terhadap potret pesantren sebagai model pendidikan Islam yang masih eksis memberikan pengaruh bagi komunitas sosialnya melalui peran kiai di tengah-tengah masyarakat, sedangkan kenyataan subjektif merupakan peran sosial individu -kiai- yang berada di tingkat internal dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan pesantren. Karena itu, peran sosial kiai sebagai aktor utama dalam proses pembentukan nilai-nilai sosial dimaksud, sehingga pendidikan pesantren tetap memainkan perannya secara dinamis dan menjadi potret pendidikan Islam moderat. Konstruksi sosial atas nilai-nilai tersebut, terjadi secara dialektif melalui proses ‘eksternalisasi’ yang berkenaan dengan peran kiai untuk mengekspresikan dirinya dalam membangun dunia sosialnya, –pesantren–. Pada konteks tersebut, konstruksi nilai-nilai sosial dimaksud, keberadaannya diakui sebagai sebuah kenyataan objektif, proses ini lebih dikenal dengan ‘objektivasi’, yaitu masyarakat dengan segala bentuk dan pranata sosialnya dapat dipengaruhi, bahkan membentuk perilakunya sesuai dengan nilai-nilai di atas, proses ini lebih dikenal dengan ‘internalisasi’. Demikian bahwa, melalui proses ‘eksternalisasi’ masyarakat dapat menjadi sebuah kenyataan sosial yang diciptakan oleh individu lain-nya, melalui proses ‘objektivasi’ masyarakat menjadi kenyataan dirinya sendiri dan berhadapan dengan perilaku

---

<sup>9</sup>Uma Farida, “Radikalisme, Moderatisme dan Liberalisme Pesantren, melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan di Pesantren di Era Globalisasi,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (November 2015): 145.

<sup>10</sup>Berger Peter L, *A Rumor of Angels; Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*. Terj oleh J.B. Sudarmanto (Jakarta: LP3ES, 1991), 54.

individu lainnya, melalui ‘internalisasi’ manusia menjadi sebuah kenyataan yang dibentuk oleh individu dan masyarakat.

## PARADIGMA PENDIDIKAN PESANTREN

Pada tataran realitas, potret pendidikan pesantren senantiasa bersentuhan dengan realitas sosial yang mengitarinya, bahkan secara sosiologis kehadiran pesantren sebagai sebagai institusi sosial yang termasuk (*nobley industry*)<sup>11</sup> diharapkan dapat memainkan peranya secara dinamis dengan membawa visi Islam universal (rahmat bagi alam semesta) dengan mengedepankan prinsip saling menghargai, menjaga kerukunan dan perdamaian, namun terlepas dari konteks di atas, potret pendidikan pesantren seringkali direduksi oleh sekelompok yang berpaham-kan radikal untuk menjustifikasi terjadinya kekerasan atas nama agama Islam. Karena itu, berbagai langkah deradikalisasi,<sup>12</sup> melalui peran pendidikan pesantren sangat diperlukan untuk membangun pendidikan Islam yang lebih moderat dan toleran. Demikian peran pendidikan pesantren tampaknya menjadi garda terdepan untuk mengembalikan nilai-nilai ajaran Islam yang *kaffah* sesuai dengan sosio-kultural masyarakat Indonesia, dengan melakukan rekonseptualisasi terhadap nilai-nilai sosial dalam Islam, karena kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat merupakan bagian dari bentuk pembebasan (*liberation*), bukan domestikasi dan penjinakan sosial (*social and cultural domestication*). Demikian untuk melahirkan tujuan ideal dimaksud, diperlukan rekonstruksi kembali pada historisitas kultural dengan mengembangkan nilai nilai kearifan lokal<sup>13</sup> melalui potret pendidikan pesantren yang lebih moderat.<sup>14</sup>

<sup>11</sup>Tobroni, *The Spiritual Leadership Mengefektifkan Organisasi Noble Industry melalui Prinsip Spiritual Etis* (Malang: UMM, 2002), 1.

<sup>12</sup>Radikalisme atau *al-tatharruf* secara bahasa, dimaknai sebagai sesuatu yang bersifat ekstrem dan melewati batas kewajaran, dalam teks keagamaan menyebutkan radikalisme dengan (*al-ghulw, al-tashaddud*) dan (*al-tanath*’). Secara istilah, radikalisme merupakan fanatisme terhadap satu kelompok serta menegasikan pendapat orang lain, mengabaikan terhadap kesejarahan dalam Islam dan tidak bersifat dialogis suka mengkafirkan kelompok lain yang tidak sesuai dengan esensi syariat (*maqashid al-shari’at*). Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama* (Bandung: Mizan, 2012), 116.

<sup>13</sup>Mukhibat, “Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas,” *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (Desember 2015): 177–192.

<sup>14</sup>Muqoyyidin, “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam,” 131.

Pandangan ini secara holistik diharapkan menjadi landasan konseptual maupun operasional dalam proses penyelenggaraan pendidikan pesantren sesuai dengan karakter kebangsaan, sehingga dapat mengilhami tindakan sosial.<sup>15</sup> Karena itu, potret pendidikan pesantren yang bersifat tertutup dan bercorak radikal serta eksklusif tidak lain disebabkan oleh pemahaman terhadap teks-teks keislaman secara literal dan tekstualis, kondisi ini dapat mengakibatkan lahirnya pemahaman yang sempit, berujung pada sikap anarkisme dan pengkafiran terhadap orang lain, dengan mengusung pesan suci atas nama Tuhan.<sup>16</sup> Padahal pesan-pesan keagamaan bagaikan samudera luas yang di dalamnya terkandung untaian kalimat perlambang dan tidak jarang diungkapkan dalam kata-kata dan metafor dengan makna bersayap.<sup>17</sup> Sebuah teks keagamaan hanya dapat dimengerti kandungannya secara pasti oleh Wujud yang maha menciptakannya. Karena itu, sejak beberapa dekade tahun terakhir, terjadinya tindakan sosial atas nama agama Islam dapat ditafsirkan oleh pemahaman dan kandungan mengenai keagamaan terutama di bidang pendidikan yang kurang inklusif.<sup>18</sup> Pandangan tersebut, sebagaimana dijelaskan Charlene Tan dalam Edi Susanto, mempertanyakan kembali transformasi potret pendidikan Islam Indonesia yang diklaim sebagai (*penetration pacifique*), bersifat dogmatis dan eksklusif. Pemahaman tersebut, semakin menguat dengan masuknya paham Islam transnasional, sebagaimana tindakan intoleransi yang menciderai keislaman di Tanah Air, melalui berbagai gerakan yang

---

<sup>15</sup>Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 116–18.

<sup>16</sup>Endang Turmudi dan Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 32.

<sup>17</sup> Dalam perspektif Ibnu ‘Arabi, Alquran mengandung tujuh tingkat pengertian atau makna yang berbeda-beda. Karena itu daya tangkap malaikat Jibril ketika menerima Alquran dari Allah Swt. berbeda dengan daya tangkap Nabi Muhammad Saw., begitu juga para sahabat yang menerimanya dari Rasulullah. Begitulah seterusnya, kapasitas dan kadar kemampuan daya manusia juga berbeda, demikian semua teks suci keagamaan memiliki khazanah yang kaya dan beragam corak penafsiran. Alwi Shihab, *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 78–80.

<sup>18</sup>Charlene Tan, *Islamic Education Indoctrination: The Case in Indonesia* (New York: Routledge, 2011), 91.

mengatasnamakan Islam dan mengakibatkan terjadi berbagai tindakan kekerasan sosial.<sup>19</sup>

Pandangan tersebut menjadi dasar pijakan lahirnya model pendidikan Islam moderat, melalui rekonstruksi nilai-nilai sosial pesantren. Karena pada hakikatnya model pendidikan pesantren moderat berakar dari tradisi-kultur sosial pondok pesantren, di samping untuk meneguhkan kajian ke-Islaman Nusantara, model pendidikan ini lebih mengedepankan etika sosial dan nilai-nilai kearifan lokal pesantren, dengan menghargai segala bentuk perbedaan, menjaga perdamaian, menghargai adanya kebebasan,<sup>20</sup> dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai Alquran dan Hadis,<sup>21</sup> sebagai fondasi utama dalam membangun pendidikan pesantren moderat, sehingga melahirkan (*ukhuwah islamiyyah, ukhuwah wataniyyah* dan *ukhuwah insaniyyah*) yang menggakar dalam kultur pesantren sebagai sistem nilai pendidikan Islam. Potret pendidikan Islam ini diharapkan menjadi rahmat, bukan sebaliknya difahami secara formalistik, ideologis dan otoriter. Secara sosiologis, model pendidikan pesantren dipersepsikan berpeluang menjadi benih-benih penyebar radikalisme dan fundamentalisme di Indonesia, sekaligus menjadi penangkal deradikalisasi, demikian potret pendidikan pesantren menjadi bagian penting untuk dikaji secara mendalam, sehingga dapat melahirkan model pendidikan yang bercorak toleran, universal, dan inklusif. Pandangan ini merupakan sebuah upaya untuk mengejawantahkan nilai-nilai ajaran Islam sesuai dengan kondisi sosial masyarakat di Indonesia yang pluralistik seiring dengan arus globalisasi.<sup>22</sup>

Konstruksi model pendidikan pesantren yang berparadigma moderat dan inklusif lebih menempatkan nilai-nilai dalam Islam sebagai pilar yang (rahmat) bagi semua kalangan dengan cara membangun kesadaran setiap manusia dan mengangkat harkat nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Di samping itu, pendidikan pesantren lebih mengedepankan etika sosial dengan membawa

---

<sup>19</sup>Edi Santoso, "Spritualisasi Pendidikan Agama Islam," *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, STAIN Pemekasan* 11 (Juli 2014): 2.

<sup>20</sup>Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama di Indonesia* (Jakarta: al-Ghazali Center, 2008), 14.

<sup>21</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), 6.

<sup>22</sup>Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisionalitas Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), 44.

pesan perdamaian, sebagaimana Rachman menjelaskan bahwa pendidikan Islam di Indonesia membutuhkan cara pandang baru mengenai faham-faham keagamaan yang lebih terbuka untuk membangun kemaslahatan dan kesalehan sosial.<sup>23</sup> Karena itu, sistem nilai sosial pesantren diyakini sebagai kebenaran universal dengan merefleksikan kembali paradigma pendidikan Islam yang bisa diterima di tengah-tengah keberagaman masyarakat yang semakin menimbulkan keresahan sosial, melalui berbagai upaya, yaitu membangun model pendidikan pesantren dimaksud, dengan beberapa langkah sebagai berikut: 1) mengangkat nilai-nilai pesantren yang didasarkan pada etika tauhid, sebagai paradigma pendidikan Islam universal,<sup>24</sup> 2) potret guru dilingkungan pendidikan Islam diharapkan dapat memiliki kemampuan (*personality*) dengan mengembangkan kekuatan personal, mengedepankan sikap tanggung jawab, 3) proses penyelenggaraan pendidikan Islam lebih diformulasikan melalui reorientasi pendidikan yang lebih humanis dengan cara membekali peserta didik, melalui aspek kekuatan; yaitu pola 'dzikir, fikir' (kognitif) dan mampu 'beramal shaleh' (psikomotorik) sesuai dengan nilai-nilai pendidikan islam yang *kaffah*, sehingga dapat melahirkan tindakan sosial yang efektif berupa dorongan (dzikir, fikir dan amal shaleh) serta berjiwa religius-nasionalis.

## **LIBERALISME DAN FUNDAMENTALISME DALAM PENDIDIKAN PESANTREN**

Secara teoritik, pemikiran tentang liberalisme pada hakikatnya bertujuan untuk menggagas sistem nilai yang dianggap paling ideal dalam kehidupan sosial manusia dan melahirkan sistem nilai yang berbeda, dalam pandangan mereka, setiap individu yang dilahirkan memiliki kebebasan untuk bertindak melalui logika pemikiran sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Menurut Bolkestein, kaum liberal harus menentukan agenda perdebatan di masa yang akan datang dengan memberikan penekanan khusus terhadap kebebasan sebagai ide tertinggi dalam individu. Dalam Kamus Ensiklopedia, liberalisme dimaknai sebagai; *liberalism refers to a broad array of related ideas and theories of government that consider individual liberty to be the*

---

<sup>23</sup>Budhy Munawar, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* (Jakarta: Paramadina, 2001), 47.

<sup>24</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 70.

*most important political goal. Modern liberalism has its roots in the Age of Enlightenment. Broadly speaking, liberalism emphasizes individual rights and equality of results. Different forms of liberalism may propose very different policies, but they are generally united by their support for a number of principles including extensive freedom of thought and speech, limitations on the power of governments, the rule of law, the free exchange of ideas, a market or mixed economy, and transparent system of government. All liberals as well as some adherents of other political ideologies support some variant of the form of government known as liberal democracy, with open and fair elections, where all citizens have equal rights by law. There are many disagreements within liberalism, especially when economic freedom and social justice come into conflict. The movement called classical liberalism asserts that only real freedom is freedom from coercion.*<sup>25</sup>

Dari penjelasan tersebut, liberalisme merupakan faham yang memfokuskan pada kebebasan dalam diri individu dan mendorong lahirnya kemajuan di bidang sosial, melalui sebuah pemikiran dan tindakan sosial.<sup>26</sup> Karena itu, kebebasan dipandang dapat melahirkan rasa optimis dan rasa tanggung jawab menuju pencerahan (*enlightment*) bagi kehidupan sosial masyarakat.<sup>27</sup>

Liberalisme secara universal merupakan pilihan yang paling tepat dan logis dalam dunia pendidikan pesantren dewasa ini, melalui logika-pemikirannya setiap individu dan dipandang dapat membangun kesadaran sosial, termasuk untuk melahirkan pendidikan yang memiliki paradigma universal dan moderat. Pada konteks tersebut, kehadiran pesantren lebih banyak dikenal sebagai lembaga bimbingan dan pelayanan bagi masyarakat (*al-haijah al-ta'awun wa al-takāful wa al-ittijāh*). Karena itu peran pendidikan pesantren diharapkan dapat mewarnai kondisi sosial keragaman di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik, melalui reorientasi pendidikan pesantren dengan mengajarkan sikap persaudaraan, toleran dan humanis. Demikian, pendidikan pesantren merupakan pengejawentahan dari nilai-nilai sosial yang dibangun dengan

<sup>25</sup>Paul Edwards (ed), *The Encyclopedia of Philosophy* (New York: Macmillan Publishing Co, Inc and Fress Press, 1967), 548.

<sup>26</sup>Hamid Basyaib (ed), *Membela Kebebasan Percakapan tentang Demokrasi Liberal* (Jakarta: Freedom Institute, 2006), 135.

<sup>27</sup>Frits Bolkestein, *Liberalisme dalam Dunia yang Tengah Berubah* (Jakarta: Sumatra Institute, 2006), 55.

kebijaksanaan untuk mewujudkan kerukunan, perdamaian di tengah-tengah keragaman masyarakat.

Pendidikan berparadigma moderat ini sebagai sistem pendidikan pesantren merupakan proses aktualisasi dari sistem nilai sosial yang dibangun oleh pesantren, di samping memiliki peranan penting untuk meneguhkan pendidikan Islam dewasa ini. Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mempengaruhi dan mengarahkan tindakan sosial individu,<sup>28</sup> terutama dalam menangkal deradikalisasi di Indonesia, melalui *common values* atau nilai yang dijunjung tinggi oleh pesantren.<sup>29</sup> Potret pendidikan pesantren ini diharapkan dapat menjadi perubahan sosial di tengah-tengah keragaman masyarakat sesuai dengan pandangan Alquran dan Hadis, sehingga internalisasi nilai-nilai sosial tersebut malahirkan sikap perdamaian, kerukunan dan persaudaraan dengan cara mengedepankan beberapa prinsip antara lain; kasih sayang, lahirnya kebersamaan, persamaan, terciptanya nilai keadilan dan persaudaraan.<sup>30</sup> Dengan demikian, modal sosial tersebut diharapkan menjadi kekuatan bagi penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah-tengah keragaman masyarakat yang pluralistik, sekaligus menjadi pusat peradaban muslim di Indonesia. Untuk mencapai cita-cita ideal dimaksud, diperlukan beberapa penegasan kembali mengenai historisitas nilai-nilai sosial sebagai paradigma pendidikan pesantren, dengan beberapa langkah, yaitu: 1) merubah paradigma pendidikan Islam yang bersifat literal dan formalistik,<sup>31</sup> menjadi kontekstual dialogis, 2) potret pendidikan Islam lebih banyak dikembangkan ke tataran ideologis dari pada dialogis,<sup>32</sup> 3) mengembalikan potret pendidikan Islam melalui interpretasi sesuai dengan realitas sosial dewasa ini.<sup>33</sup> Dalam konteks tersebut, Malik Fadjar mengemukakan bahwa eksistensi pendidikan pesantren di dorong oleh pengejawantahan nilai-nilai sosial yang tercermin dalam

---

<sup>28</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 15.

<sup>29</sup>Yusuf R, *Pendidikan dan Investasi Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2011), 8.

<sup>30</sup>Rahman, *Islam dan Liberalisme* (Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011), 28.

<sup>31</sup>Suparta, *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama di Indonesia*, 14–15.

<sup>32</sup> T Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Dian /Interfidei, 2005), 8.

<sup>33</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 85.

Alquran dan Hadis sebagai sumber utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial.<sup>34</sup>

Berangkat dari konteks tersebut, eksistensi pendidikan Islam diharapkan dapat diaktualisasikan sebagai proses bimbingan, pembinaan untuk mengarahkan terciptanya tindakan sosial individu lebih baik,<sup>35</sup> yaitu perilaku individu yang mampu beramal shaleh dalam seluruh kehidupan masyarakat.<sup>36</sup> Karena itu, potret pendidikan Islam bukan hanya difahami sebagai transfer ilmu pengetahuan, melainkan bagaimana pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat dipraktekkan dalam kehidupan sosial. Demikian pendidikan Islam lebih menempatkan dirinya sebagai perubahan sosial dengan menjungjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sejati.<sup>37</sup> Demikian untuk melahirkan perilaku sosial individu, secara doktrinal pendidikan pesantren mengambil beberapa bentuk pemikiran keagamaan di bidang pembelajaran, seperti halnya ilmu fiqih, tasawuf dan kalam.<sup>38</sup> Pada konteks tersebut, fiqihlah yang paling dominan mempengaruhi perilaku sosial individu dalam kehidupan sosial di masyarakat, tetapi bukan berarti aqidah, tasawuf dan kalam tidak berarti apa-apa, melainkan juga dapat mempengaruhi berbagai interaksi di masyarakat<sup>39</sup>

## **TANTANGAN PESANTREN TERHADAP LIBERALISME DAN FUNDAMENTALISME**

Potret kehadiran pesantren telah mengalami berbagai perubahan, dari tradisional menuju modern dan hal ini sebagai respon atas fundamentalisme dan liberalisme dalam Islam.<sup>40</sup> Kondisi tersebut,

---

<sup>34</sup>A. Malik Fadjar, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), 31.

<sup>35</sup>Ali Mahfuz, *Hidayat al-Musyidin* (Kairo: al-Matba'at al-USmaniyyah al-Misiyyah, 1958), 69–70.

<sup>36</sup>Abū Khalfīl Abū al-Ainain, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah fī al-Qur'ān al-Karīm* (Dār al-Fikr al-'Arabi, 1980), 154.

<sup>37</sup>Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), 19.

<sup>38</sup>Dirjosanjoto Pradjarta, *Memelihara Ummat, Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 1999), 149.

<sup>39</sup>Farida, "Radikalisme, Moderatisme dan Liberalisme Pesantren, Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan di Pesantren di Era Globalisasi," 145.

<sup>40</sup>Moh Miftahul Choiri dan Aries Fitriani, "Problematisan Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global," *Jurnal al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam IAIN Ponorogo* 11, no. 2 (2011): 304.

pada tataran empirik masih banyak pendidikan pesantren yang tetap mempertahankan kesalafiah dalam mengtransformasikan nilai-nilai yang selama ini menjadi tradisi ideal bagi pesantren,<sup>41</sup> meskipun terdapat beberapa pesantren modern yang mengabaikan nilai dimaksud dan ternyata membawa pergeseran terhadap realitas sosial secara signifikan, sebagaimana Muhaimin menjelaskan, kondisi sosial masyarakat saat ini mulai beralih dan mengarah pada model kehidupan seperti di berbagai kota di Indonesia, terdapat pergeseran nilai-nilai sosial-keagamaan dalam pesantren, misalnya; kegiatan keagamaan pada hari Jumat begitu membludak, namun demikian, harus diakui bahwa fungsi masjid dewasa ini hampir sama dengan gereja yang hanya disemarakkan pada acara mingguan, sementara pada hari lainnya atau setiap waktu salat berjamaah, justru tampak lengang, kecuali bagi masjid yang digunakan untuk kegiatan pengajian bagi santri. Bacaan Alquran yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa keberagamaan nyaris mulai ditinggalkan.<sup>42</sup> Kondisi tersebut, menjadi persoalan dan deretan panjang, bahwa nilai-nilai sosial keagamaan secara lahiriah mengalami peningkatan, tetapi secara batiniah terdapat penurunan, terjadinya pergeseran nilai-nilai tersebut, telah memasuki sistem pendidikan pesantren yang secara historis menjadi benteng terakhir pendidikan, dimana pesantren selama ini diyakini menjadi benteng moral terakhir, telah mencapai titik kritis (*critical point*) dan menjadi kekhawatiran akan kerobohan pendidikan.

Pergeseran nilai tersebut, secara signifikan memberikan dampak bagi kehidupan sosial di masyarakat, dari orientasi yang bersifat esensial ke formalitas belaka. Sementara sistem nilai sosial pesantren mampu melahirkan sikap kesederhanaan, keikhlasan dan kemandirian, di samping dapat melahirkan energi positif untuk mempengaruhi tindakan sosial individu yang lebih humanis dan toleran. Kondisi tersebut telah merubah wajah pendidikan pesantren menjadi lembaga yang lebih mengutamakan bentuk luar (*formal*) dari pada bentuk dalam (*beyond the formal*). Pergeseran dari kesalihan sosial menuju kesalihan individual/ritual, sebagaimana Abd A'la menjelaskan bahwa sistem nilai pesantren sejatinya merupakan etika holistik yang menjadi landasan teoritik dan operasional menuju proses terbentuknya

---

<sup>41</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 112.

<sup>42</sup>Muhaimin, 298.

sikap dan perilaku individu. Tetapi, akibat terjadinya gelombang modernitas dengan budaya konsumtifnya telah merambah ke dunia pesantren begitu kuat, sehingga potret pendidikan pesantren mulai kehilangan viabilitasnya dan cenderung formalitas-nya kehilangan substansialnya. Dinamika perubahan tersebut, seyogyanya pendidikan pesantren telah berusaha untuk memurnikan kembali,<sup>43</sup> dengan mempertahankan tradisi nilai-nilai sosial dimaksud. Dimana kondisi masyarakat modern dewasa ini mengalami kehampaan spiritualitas dan mendambakan kembali kehadiran nilai dimaksud. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren sebagaimana yang telah melanda masyarakat modern dewasa ini. Pada konteks di atas, Jacques Ellul mengidentifikasi beberapa alasan sosiologis akan terjadinya sekularisasi, skeptisisme, ketidakpastian, kerancuan dan moralitas, sintesa tersebut, sebagaimana difahami Faisal Ismail sebagai kutukan masyarakat barat (*curse of western society*), dan berbagai fenomena *naturist and nudist camp, group families, teenage tyranny, the flower children* (kebebasan), dan *hippie generation* (kengawuran spiritual).<sup>44</sup>

Demikian tantangan pesantren di tengah pergulatan global memberikan peluang sekaligus menjadi tantangan bagi pendidikan pesantren, meskipun cara pandang tersebut tidak dapat menafikan dampak negatif dan positif. Era globalisasi dimaknai sebagai proses terintegrasinya bangsa di seluruh dunia dalam sistem global yang melintasi batas-batas sebuah negara (*trans-nasional*) dan terjadinya interaksi sosial diberbagai media informasi yang semakin canggih, menggerakkan perubahan sosial di antara bangsa-bangsa di dunia dalam berbagai level.<sup>45</sup> Di samping, pergerakan manusia di era globalisasi juga sangat dinamis dengan ditunjang oleh teknologi yang semakin canggih sebagai *run away world*, tetapi apapun iklim globalisasi secara tidak langsung telah meracuni kehidupan sosial masyarakat di Indonesia termasuk maraknya radikalisme dan terorisme dalam beberapa dekade tahun terakhir dengan

---

<sup>43</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 25.

<sup>44</sup>Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 45.

<sup>45</sup>Ibnu Chamrin dan Asykuri, *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan Demokratis dan Berkeadaban* (Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP. Muhammadiyah, 2006), 78.

mengatasnamakan agama Islam sebagai pihak yang dipersalahkan, pandangan tersebut seringkali dijadikan sasaran dan tuduhan utama terjadinya tindak kekerasan. Pada konteks tersebut, tantangan pendidikan pesantren menuntut kesiapan di segala bidang, termasuk dalam menagkal berkembang-nya radikalisme. Karena itu peran sosial pesantren melalui internalisasi nilai-nilai di atas sebagaimana yang dibangun sekian abad yang lalu, sekaligus sebagai ciri khas sistem pendidikan Indonesia (*indegenous*)<sup>46</sup> diharapkan dapat memberikan respon terhadap berkembangnya radikalisme melalui konstruksi model pendidikan pesantren moderat.

Perjalanan panjang tersebut, memberikan pengalaman bagi pendidikan pesantren untuk tetap memainkan perannya secara sosial dalam menghadapi beragam persoalan kemanusiaan, termasuk berkembangnya radikalisme dan liberslisme di Indonesia, dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal pesantren; meliputi, kasih sayang (*mahabbah*), kebersamaan (*ijtima'iyah*), persamaan (*musawah*), keadilan (*adalah*), persaudaraan bagi sesama (*ukhuwah*) sebagai fondasi utama dalam menanggulangi berkembangnya fahama radikalisme. Habitualisasi nilai-nilai sosial pesantren diyakini sebagai sistem budaya Indonesia yang tidak terbantahkan lagi, bahkan selalu dijunjung tinggi. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan nilai pesantren bercorak toleran dan inklusif, yaitu; 1) pesantren merupakan institusi pendidikan dan sosial yang tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sesuai kondisi sosial masyarakat di sekitar pesantren, 2) kehidupan sosial pesantren mencerminkan budaya masyarakat setempat, 3) nilai-nilai pesantren dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial masyarakat.

## **MODEL TEORITIK KONSTRUKSI PENDIDIKAN PESANTREN**

Dinamisasi pendidikan pesantren menuntut adanya perubahan yang mendasar di segala bidang, sesuai dengan tantangan globalisasi termasuk adanya pengaruh liberalisme dan fundamantelisme dalam realitas sosial. Peran pesantren pada umumnya, sebagai lembaga pendidikan sosial (*al-haiah al-ta'lim wa al-tarbiyah*), bimbingan (*al-haiah al-ta'awūn wa al-takāful wa al-ittijāh*) dan perjuangan (*al-haiah al-jihād li'izz al-Islaam wa al-muslimīn*) menuntut potret

<sup>46</sup>Madjid, *Bilik-bilik Pondok Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, 103.

pendidikan pesantren untuk memainkan perannya secara dinamis, menjadi garda terdepan untuk memberikan pencerahan secara sosial-kultural sesuai dengan Islam yang universal (rahmat bagi semesta). Pada hakikatnya, pendidikan pesantren memiliki sistem nilai berupa kearifan lokal sebagai modal sosial dalam membangun pendidikan pesantren yang berparadigma universal, yaitu moderat-inklusif dengan cara mengintegrasikan faham liberalisme-fundamentalisme dalam Islam, sehingga potret pendidikan pesantren sesuai dengan realitas sosial masyarakat Indonesia yang pluralistik. Dalam konteks tersebut, Islam menuntut adanya berbagai perubahan mendasar, dengan cara menyediakan ruang terbuka untuk melakukan dialogis, yaitu mengangkat nilai-nilai kemanusiaan universal. Berangkat dari konteks tersebut, diperlukan sebuah upaya untuk mengintegrasikan dan membangun paradigma pendidikan pesantren melalui sistem nilai dimaksud, melalui teori konstruksi sosial, antara dialektika ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi.<sup>47</sup>

Dalam perspektif konstruksi sosial Peter L Berger dan Luckman, mengenai dialektika antara (ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi) digunakan untuk menginterpretasikan dan memaknai sistem nilai-nilai kearifan lokal di pondok pesantren sebagai konstruksi model pendidikan pesantren masa depan. Melalui proses ekternalisasi bagaimana sistem nilai tersebut dibangun berdasarkan tradisi keilmuan pesantren yang bermuara pada Alquran-Hadis. Melalui pemahaman seorang kiai, sekaligus menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren, karena setiap pesantren memiliki sistem nilai sebagai konstruksi atas nilai-nilai tersebut, sebagaimana halnya di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong yang dikenal dengan istilah *Satlogi Santri* sebagai paradigma penyelenggaraan pendidikan.<sup>48</sup> Internalisasi nilai-nilai dimaksud, tidak lepas dari pemikiran kiai Hasan Saifouridzal yang telah mampu mengantarkan kejayaan pesantren dengan membangun tradisi besar pada masanya. Di samping itu, habitualisasi nilai-nilai tersebut sebagai cara untuk dapat membentengi pesantren dari akses liberalisme dan fundamentalisme, tetapi yang paling urgen bagaimana sistem nilai

---

<sup>47</sup>Peter L Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York, 1966), 44.

<sup>48</sup>Saifouridzal, dkk, *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah* (Probolinggo: PZH Genggong Press dan PT Rakhmad Abadi Lecces, 1975), 67.

tersebut dapat berperan aktif sebagai *generator* dan *power* di dalam menghadapi pengaruh liberalisme dan fundamentalisme di Indonesia.

Demikian proses eksternalisasi di atas, merupakan konstruksi atas pemikiran kiai, melalui peran dan tindakan-nya dalam realitas sosial, sehingga menjadi sesuatu yang bersifat objektif,<sup>49</sup> pandangan ini kemudian dapat melahirkan sebuah sistem nilai sosial (internalisasi) dalam tradisi Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong sebagai sesuatu yang terlembagakan, berupa (satlogi santri). Dalam teori konstruksi sosial, internalisasi nilai-nilai pesantren diyakini sebagai produk sosial yang dibangun oleh kiai berdasarkan kondisi sosial di selinginya (*reality is socially constructed*). Konsepsi tersebut berakar dari paradigma konstruktivisme yang melihat realitas sosial sebagai sesuatu yang diciptakan melalui peran dan tindakan sosial individu, sehingga ia menjadi penentu dunia sosial-nya berdasarkan kehendak dan kemauannya. Interpretasi nilai-nilai satlogi santri dalam konteks sosial menunjukkan pada sesuatu yang bermakna dan bersifat istimewa.<sup>50</sup> Pada konteks tersebut, Milton Roceah mengemukakan bahwa nilai sebagai kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sosial, dimana seseorang dapat bertindak atau menghindari, terhadap sesuatu yang pantas maupun tidak pantas untuk dikerjakan.<sup>51</sup> Dalam konteks tersebut, tindakan individu pada umumnya membutuhkan sistem nilai sebagai landasan moral untuk menuntunnya dan memberikan makna terhadap kehidupannya. Demikian konstruksi sosial tersebut, merupakan mengejewantahkan dari nilai-nilai satlogi santri, sebagai paradigma pendidikan Islam moderat dan harus difahami sebagai satu kesatuan yang kokoh dalam pendidikan pesantren. Internalisasi nilai-nilai pesantren dipandang mampu melahirkan energi positif, sehingga dapat mempegaruhi tindakan sosial individu yang lebih santun, toleran serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan cara mengedepankan beberapa prinsip, yaitu; kebersamaan, keadilan, toleransi, permusyawaratan, menuju pembebasan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat yang pluralistik, serta mampu melahirkan (*ukhuwah islamiyyah, ukhuwah*

---

<sup>49</sup>Andrew Giddings, *Elements of Sociological Theori of Religion* (Sacred Canopy, 2000), 56.

<sup>50</sup>Piet Go. O dan WF. Maramis, *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik* (Malang: Dioma, 1994), 5.

<sup>51</sup>Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3G, Depdikbud, 1980), 1.

*wataniyyah, ukhuwah insaniyah*) sesuai visi Islam yang *rahmat li al-'ālamīn*.

Dalam perspektif Berger, institusi sosial masyarakat tercipta dan dipertahankan atau dirubah melalui tindakan interaksi antara individu dan realitas sosial, karena pada hakikatnya semua dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaktif-dialektis. Proses objektivitas bisa terjadi melalui penegasan secara berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain, dengan definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas, manusia menciptakan dunia sosial berdasarkan makna simboliknya, yaitu mengenai pandangan hidup yang menyeluruh, memberikan legitimasi terhadap tindakan sosial melalui makna dimaksud sesuai dengan realitas sosial yang ada. Proses eksternalisasi difahami, sebagai sistem nilai yang pada kenyataannya merupakan produk dari pemikidan dan peran sosial kiai, ia melahirkan energi positif yang mampu mempengaruhi tindakan individu yang lain sekaligus sebagai modal utama untuk membangun potret pendidikan pesantren yang moderat. Di sinilah pentingnya sistem nilai sosial dimaksud yang dipandang memiliki pengaruh signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat yang plural. Eksistensi nilai-nilai sosial tersebut, terus berkembang dari generasi ke generasi, sebagai sebuah produk individu, meskipun keberadaan sistem nilai di atas tidak pernah tampil sempurna dalam memberikan hal yang terbaik pada manusia, maka di sinilah kemudian, dalam banyak peristiwa nilai tersebut terus berkembang dan bagaimana disatu sisi nilai yang dianggap baik dapat dipertahankan dalam kehidupan manusia.

Demikian internalisasi nilai-nilai dimaksud, menjadi modal sosial bagi pesantren untuk membangun model pendidikan inklusif-moderat. Pada kenyataannya peran pendidikan pesantren telah menunjukkan kirpahnya di tengah-tengah kehidupan sosial. Habitualisasi nilai-nilai tersebut merupakan seperangkat makna yang bersifat universal dan menjadi modal sosial untuk mendorong dan menggerakkan serta mempengaruhi dan melahirkan tindakan sosial individu yang positif melalui beberapa pendekatan, antara lain: 1) mentransmisikan keseluruhan sistem nilai sosial keagamaan tersebut ke-dalam pendidikan Islam, untuk mempengaruhi prilaku dan tindakan sosial individu, sekaligus sebagai (*culture*

*domination and control*) untuk menentukan lulusan pesantren,<sup>52</sup> 2) mengedepankan metode dialogis dalam kegiatan pembelajaran sebagai sistem nilai yang diyakini, yang pada akhirnya dapat menjadi legitimasi perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat, model pembelajaran tersebut tidak hanya mengedepankan (*transforms of knowledge*), melainkan juga (*transforms of attitude*), 3) merubah pola pembelajaran indoktrinasi dengan menempatkan individu sebagai objek pembelajar yang dipandang sebagai *take for granted*, 4) menghilangkan paradigma dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena paradigma ilmu tidak bebas nilai, melainkan bebas untuk dinilai, mengajarkan agama lewat pengetahuan, tidak hanya mengajarkan sisi tradisional melainkan juga rasionalitas, 5) merubah paradigma pendidikan Islam dari indoktrinasi menjadi partisipatif dan memberikan ruang terbuka bagi setiap individu untuk berpikir kritis, dinamis dan inovatif, 6) merubah paradigma ideologis menjadi paradigma ilmiah yang berpijak pada wahyu Ilahiyah, memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji, meneliti, melakukan observasi, menemukan ilmu pengetahuan, 7) merubah pendekatan teoritis menjadi kontekstual, tetapi betapapun besarnya kekuatan akal untuk menjalankan proses berpikir, bernalar, menggagas, dan berimajinasi untuk menemukan pengetahuan baru, posisi akal tetap memiliki keterbatasan.

Berbagai langkah tersebut merupakan konstruksi model pendidikan pesantren untuk melahirkan perilaku sosial individu melalui sistem nilai (*believe system*) pesantren, dan diharapkan dapat membuka diri bagi setiap individu untuk menjalani kehidupannya di tengah-tengah keragaman masyarakat Indonesia yang pluralistik. Karena itu, model pendidikan pesantren dapat mendorong lahirnya perilaku individu dengan cara memiliki wawasan global, sehingga tidak ada lagi klaim kebenaran dan menyalahkan kelompok yang lainnya. Pada konteks ini, secara faktual peran pendidikan pesantren terbukti memainkan perannya dalam dinamika kehidupan masyarakat dan membawa perubahan besar.<sup>53</sup> Azyumrdi Azra menyatakan bahwa

---

<sup>52</sup>Ahmed A. K, "Pendidikan Pesantren dan Radikalisme; Tinjauan Perubahan Budaya Pesantren," *Jurnal Studi Islam* 8 (Desember 2011): 11–18.

<sup>53</sup>M. Astuki HS dan M. Ishom el-Saha, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 1.

peran pesantren setidaknya melahirkan tiga hal: a) sebagai transmisi pengetahuan Islam dari ulama kepada santri, b) berpegang teguh pada tradisi keilmuan Islam klasik, c) mempersiapkan santrinya sebagai reproduksi ulama. Demikian secara institusional keberadaan pendidikan pesantren memiliki peran (*role multi*) penting diberbagai bidang, termasuk dalam menyaring berkembangnya gagasan atau praktik liberalisme dan fundamentalisme yang dapat mengancam moralitas di Indonesia.

## PENUTUP

Potret pendidikan pesantren dewasa ini dihadapkan pada tantangan yang sangat krusial seiring dengan berkembangnya globalisasi serta lahirnya faham liberalisme dan fundamentalisme. Karena itu, konstruksi model pendidikan pesantren secara signifikan diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap realitas sosial masyarakat yang plural pandangan tersebut tidak lepas dari peran pesantren sebagai benteng moral terakhir dari segala sistem pendidikan. Secara sosiologis kehadiran pesantren melahirkan sistem nilai-nilai kearifan lokal dan menjadi tradisi yang diyakini sebagai nilai dasar (*core belief and core values*) terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. Demikian untuk melahirkan model pendidikan pesantren yang dapat menengahi liberalisme dan fundamentalisme dimaksud, tentu diperlukanlah rekonseptualisasi dalam membangun paradigma pendidikan pesantren yang bercorak moderat-inklusif, dengan pendekatan teori konstruksi sosial, antara dialektika (ekternalisasi, objektivasi dan internalisasi). Dalam perspektif teori, terciptanya sistem nilai di atas merupakan bagian dari proses ekternalisasi yang kemudian diyakini (objektivasi) sebagai realitas sosial di masyarakat sebagai sistem nilai (internalisasi) pendidikan pesantren.

Konstruksi sosial pendidikan pesantren secara universal melahirkan dua model, yaitu pendidikan pesantren dipandang sebagai pencerahan (*enlightment*) sosio-kultural, dan dinamika perkembangan pendidikan pesantren lebih banyak dipengaruhi oleh realitas sosio-kulturalnya, termasuk lahirnya faham liberalisme dan fundamentalisme yang turut mewarnai potret pendidikan pesantren. Demikian konstruksi sosial, merupakan sebuah keniscayaan dengan cara mengembalikan nilai-nilai sosial pesantren secara *kaffah* dan bersifat dinamis *inklusif* dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren

melalui beberapa tahapan: *Pertama*, membangun paradigma pendidikan moderat dengan mentransmisikan keseluruhan sistem nilai sosial pesantren seperti ketauhidan, toleransi, keadilan dan persaudaraan ke dalam struktur kurikulum sebagai (*culture domination and control*). *Kedua*, mengedepankan nilai-nilai sosial pesantren sebagai (*social capital*) dan menjadi dasar keyakinan (*believe system*) terhadap penyelenggaraan pendidikan Islam. *Ketiga*, merubah paradigma pendidikan pesantren dari *indoktrinasi* menjadi *partisipatif* dengan memberikan ruang bagi setiap individu untuk berpikir kritis-inovatif. *Keempat*, merubah paradigma ideologis menjadi ilmiah dengan memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengkaji dan mengembangkan pengetahuan dengan petunjuk-Nya. Pandangan ini secara umum diharapkan dapat menjadi landasan konseptual terhadap model pendidikan pesantren dalam mentransformasikan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dapat melahirkan tindakan sosial individu yang lebih santun dan toleran dengan mengedepankan beberapa prinsip, antara lain; kebersamaan (*ijtima'iyah*), keadilan (*adalah*), toleransi (*tasamuh*) permusyawaratan (*syura*), pembebasan (*taharrur*) sesuai dengan kondisi masyarakat yang pluralistik, dan mampu melahirkan (*ukhuwah islamiyyah*, *ukhuwah wataniyyah*, *ukhuwah insaniyyah*) sesuai visi Islam yang *rahmatan lil'alamain*

## DAFTAR RUJUKAN

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ainain, Abū Khafīl Abū al-. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyah fi al-Qur'ān al- Karim*. Dar al-Fikr al-Arabi, 1980.
- Arif, Mahmud. "Aspek Dialogis Al-Qur'an dalam Perspektif Pendidikan; Arti Penting Nilai Pedagogis dan Pembacaan Produktif." *Jurnal al-Tahrir IAIN Ponorogo* 11, no. 2 (Nopember 2011).
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Basyaib (ed), Hamid. *Membela Kebebasan Percakapan tentang Demokrasi Liberal*. Jakarta: Freedom Institute, 2006.
- Berger, Peter L, dan Thomas Luckman. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York, 1966.
- Bolkestein, Frits. *Liberalisme dalam Dunia yang Tengah Berubah*. Jakarta: Sumatra Institute, 2006.
- Chamrin, Ibnu, dan Asyuri. *Pendidikan Kewarganegaraan Menuju Kehidupan Demokratis dan Berkeadaban*. Yogyakarta: Majelis Diktilitbang PP. Muhammadiyah, 2006.
- Choiri, Moh Miftahul, dan Aries Fitriani. “Problematikan Pendidikan Islam Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional di Era Global.” *Jurnal al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam IAIN Ponorogo* 11, no. 2 (2011).
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962.
- Fadjar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Farida, Uma. “Radikalisme, Moderatisme dan Liberalisme Pesantren, Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan di Pesantren di Era Globalisasi.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 1 (November 2015).
- Fauzi, Ahmad. “Persepsi Barakah di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Perspektif Interaksionalisme Simbolik.” *Al-Tahrir IAN Ponorogo* 17, No 1, (2017): 105–32.
- Giddings, Andrew. *Elements of Sociological Theori of Religion*. Sacred Canopy, 2000.
- HS, M. Astuki, dan M. Ishom el-Saha. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

- Ismail, Faisal. *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- K, Ahmed A. “Pendidikan Pesantren dan Radikalisme: Tinjauan Perubahan Budaya Pesantren.” *Jurnal Studi Islam* 8 (Desember 2011).
- Kartawisastra. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3G, Depdikbud, 1980.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pondok Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahfuz, Ali. *Hidayat al-Musyidin*. Kairo: al-Matba’at al-Usmaniyyah al-Misiyyah, 1958.
- Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*. Bandung: Mizan, 2012.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Rosdakarya, 2004.
- Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisionalitas Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- . *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisionalitas Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Muin, Abd. *Pendidikan Pesantren dan Potensi Radikalisme*. Jakarta: Prasasti, 2007.
- Mukhibat. “Meneguhkan Kembali Budaya Pesantren Merajut Lokalitas, Nasionalitas, dan Globalitas.” *Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (Desember 2015).
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, cet. I. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Munawar, Budhy. *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. “Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga*, no. 2 (Juni 2013).

- O, Piet Go., dan WF. Maramis. *Pendidikan Nilai di Sekolah Katolik*. Malang: Dioma, 1994.
- Peter L, Berger. *A Rumor of Angels; Modern Society and the Rediscovery of the Supernatural*. Terj oleh J.B. Sudarmanto. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Pradjarta, Dirjosanjoto. *Memelihara Ummat, Kiai Pesantren, Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKIS, 1999.
- R, Yusuf. *Pendidikan dan Investasi Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Rahman. *Islam dan Liberalisme*. Jakarta: Friedrich Naumann Stiftung, 2011.
- Saifouridzal, dkk. *150 Tahun Menebar Ilmu di Jalan Allah*. Probolinggo: PZH Genggong Press dan PT Rakhmad Abadi Leces, 1975.
- Santoso, Edi. "Spritualisasi Pendidikan Agama Islam." *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, STAIN Pemekasan* 11 (Juli 2014).
- Sayono, Joko. "Perkembangan Pesantren di Jawa Timur." *Jurnal Bahasa dan Seni* 33, no. 1 (Februari 2005).
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, 1999.
- Edwards (ed), Paul. *The Encyclopedia of Philosophy*. New York: Macmillan Publishing Co, Inc and Fress Press, 1967.
- Sumartana, T. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Dian /Interfidei, 2005.
- Suparta, Mundzier. *Islamic Multicultural Education: Sebuah Refeleksi atas Pendidikan Agama di Indonesia*. Jakarta: al-Ghazali Center, 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tan, Charlene. *Islamic Education Indoctrination: The Case in Indonesia*. New York: Routledge, 2011.

Tobroni. *The Spiritual Leadership Mengefektifkan Organisasi Noble Industry melalui Prinsip Spiritual Etis*. Malang: UMM, 2002.

Turmudi, Endang, dan Riza Sihbudi. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.

Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.